BAB I

Pendahuluan

A. Latar belakang

Remaja merupakan sebuah fase peralihan hidup yang dialami oleh setiap individu. Transisis dari masa kanak kanak ke dewasa ditandai dengan peralihan daru ketergantungan pada orang lain menuju kemandirian. Dalam Adriano Rusfi (2024), Stanley Hall mengungkapkan bahwa, remaja merupakan masa badai (*storm)* dan *stress* karena mereka telah diberikan sebuah kebebasan untuk menentukan arah hidup masing-masing. Dengan kebebasan yang diberikan, remaja cenderung mengikuti keinginan dirinya sendiri serta teman-teman sebayanya (Bobyanti, 2023). Kebebasan yang tidak didasari oleh pemahaman terhadap karakter yang kuat, dapat menjadi bom besar yang dampaknya bisa dirasakan tidak hanya oleh remaja itu sendiri, tetapi juga oleh keluarga dan masyarakat secara luas. Rendahnya pendidikan karakter, berdampak pada meningkatnya perilaku kriminal seperti pencurian, seks bebas, narkoba, hingga pembunuhan (Ahmad, dkk 2022). Misalnya, seperti peristiwa yang terjadi di Padang Pariaman pada September 2024, seorang lelaki berusia 26 tahun membunuh dan memperkosa seorang gadis pedagang gorengan. Kasus ini membuktikan bahwa bom waktu dari kurangnya kesadaran dalam pendidikan karakter bagi sesorang akan berdampak sangat berbahaya, bagi dirinya maupun lingkungan sekitarnya.

Adha (2011), mengungkapkan bahwa, karakter menunjukkan bagaimana seseorang dapat bersikap dalam kehidupannya. Karakter berasal dari sebuah nilai mengenai sesuatu yang dapat diwujudkan dalam bentuk perilaku dan tindakan. Maka jika seorang remaja telah memiliki karakter yang baik, akan baik pula perilaku dan tindakannya. Namun, pada saat ini, rendahnya Pendidikan karakter yang diberikan pada remaja menimbulkan permasalahan besar, yaitu kenakalan remaja yang variatif.

Pendidikan merupakan salah satu elemen fundamental dalam membentuk karakter individu dan masyarakat (Kussepti dkk, 2023). Dalam konteks pendidikan Islam, tujuan utamanya adalah membentuk manusia yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga berakhlak mulia serta memahami nilai-nilai ke-Islaman sebagai pedoman hidup. Namun, proses pendidikan sering kali menghadapi tantangan, salah satu di antaranya yaitu penyimpangan dalam metode dan tujuan pendidikan itu sendiri (Cahyani & Bakar, 2024).

Pendidikan karakter pada remaja sering kali terabaikan karena biasanya mereka terlalu dini untuk digolongkan pada kategori dewasa. Padahal, masa remaja ini merupakan fase yang penuh ketidakpastian - abu-abu, tanggung, dan belum memiliki status kehidupan yang jelas. Mereka terlalu besar untuk disebut anak-anak, juga terlalu kecil untuk digolongkan sebagai dewasa (Dwi Noviani, 2023). Permasalahan-permasalahan tentang kehidupan pun sering terjadi pada masa ini, namun, kembali pada *statement* awal, bahwa mereka belum cukup kuat dan terlalu lemah menangani semua hal, seperti orang dewasa. Pembentukan karakter ini akan sangat berpengaruh dalam kehidupan mereka. Karakter menjadikan seseorang memiliki nilai moral dan etika yang baik dalam tatanan masyarakat. Ketika seorang remaja sudah memiliki karakter baik dalam dirinya, itu menandakan bahwa dia telah mencapai kesadaran ego (diri) untuk senantiasa menjaga salah satu *fitrah* manusia untuk terus mencintai dan menyayangi manusia-manusia yang ada di bumi ini (*hablum minnan nas)* (El-Yunusi, dkk, 2023).

Adriano Rusfi menjelaskan bahwa, istilah remaja sebenarnya pertama kali muncul pada abad ke-20. Gagasan tersebut dikembangkan oleh Stanley Hall dengan kata *adolence* yang berarti remaja. Konsep remaja ini memunculkan banyak pertanyaan baru terutama dalam sistem Pendidikan. Sistem pendidikan kerap melupakan adanya fase transisi antara masa kanak-kanak dan kedewasaan, yakni peralihan dari pendidikan akan (*pedagogi)* dan pendidikan dewasa (*andragogi)* (Hiryanto, 2017). Sistem Pendidikan

anak yang menyenangkan, dipenuhi dengan aktivitas seru, serta diberikan kebebasan bermain secara terus menerus, seringkali membuat anak-anak dimanjakan oleh orangtua dan lingkungan sekitarnya. (Hiryanto, 2017). Berbeda dengan sistem pendidikan anak, sistem pendidikan dewasa ini lebih berorientasi pada kesadaran individu dan kebutuhan pengetahuan untuk menunjang kehidupannya. Lalu bagaimana system pendidikan yang tepat bagi remaja? Pertanyaan tersebut inilah yang menjadi dasar Adriano mengulas sistem pendidikan remaja pada sebuah buku yang berjudul *Remagogi.*

Adriano Rusfi dalam bukunya yang berjudul *Remagogi* memberikan perhatian yang lebih atas fenomena sistem Pendidikan remaja. Remagogi merupakan sebuah konsep baru dalam sistem pendidikan sebagai akselerasi para remaja menjadi sosok yang lebih dewasa dan mandiri. Ia mengatakan bahwa salah satu faktor utama yang menyebabkan remaja tidak ideal adalah kurangnya pemahaman mereka tentang tujuan hidup dan identitas diri yang kuat (Rusfi, 2024). Menurutnya, setelah abad ke-20, istilah remaja merupakan kata lain dari pemuda yang selalu digaung-gaungkan namanya sebagai generasi penerus peradaban. Dalam konteks sejarah, revolusi industri telah membawa dampak perubahan yang cukup signifikan, di antaranya pada sistem pendidikan yang tidak mengakomodir kehadiran remaja, dimana para orangtua dituntut sebagai pekerja dengan ketentuan kerja 8 jam sehari. Dengan beban kerja yang cukup panjang ini membuat orangtua tidak memiliki banyak waktu untuk membersamai anak-anaknya demi mencukupi perekonomian keluarga. Alih-alih untuk tetap mendidik anak-anaknya secara tidak langsung, para orangtua memilih ~~untuk~~ mempercayakan pendidikannya pada lembaga Pendidikan sekolah.

Asal kata dari sekolah itu sendiri diambil dari Bahasa Yunani, *skhole* yang berarti mengisi waktu luang, tapi pada faktanya, era global ini menunjukkan bahwa sekolah tidak hanya dijadikan sebagai lembaga yang mengisi waktu luang, melainkan lembaga yang menghabiskan waktu sehingga tidak ada lagi waktu luang yang dimiliki oleh muridnya, dengan

pola sekolah seperti itu menjadikan orangtua semakin acuh terhadap perkembangan intelektual dan karakter, mereka hanya fokus memenuhi semua kebutuhan materi serta fisik, tanpa memperhatikan kebutuhan batin anak-anaknya (Rusfi, 2024).

Pemenuhan batin seseorang terletak pada tingkat spiritualitas yang harus dimiliki (Rizih, 2017). Namun pada saat ini pendidikan remaja dalam mengahadapi pergeseran moral dan agama. Adriano percaya bahwa remaja yang ideal adalah mereka yang mampu memahami dan menerapkan ajaran agama dengan benar, serta memiliki sifat yang kuat dan mandiri. Salah satu solusi yang ditawarkan olehnya untuk mengatasi masalah ketidakidealan remaja ini adalah pendidikan yang didasarkan pada spiritualitas Islam.

Disisi lain, Muhammad Iqbal, seorang filsuf Muslim yang terkenal dengan gagasannya tentang pengembangan diri (*self-realization*) dan kesadaran diri *(khudi),* dapat digunakan untuk menganalisis pemikiran tentang ketidakidealan remaja. Iqbal secara umum membahas mengenai eksistensi manusia. Dimana setiap individunya harus memahami potensi mereka dan berusaha mengembangkan semua itu dengan utuh. Iqbal mengeluarkan konsep manusia ideal yang berkaca pada sosok manusia sempurna, yaitu Nabi Muhammad SAW. Rasul merupakan manusia yang memiliki karakter dan perilaku yang sangat baik terutama pada segi akhlak (Iqbal, 2022). Penekanan dalam konsep manusia ideal ini berada pada hakikat manusia yang seharusnya mampu memahami sifat-sifat tuhan dan menjadi hamba tuhan dimuka bumi ini (Imamudah, 2018). Menurut Iqbal, remaja masih banyak memiliki ketidakmampuan untuk memahami prinsip-prinsip moral dan agama yang seharusnya menjadi dasar pembentukan identitas diri adalah alasan mengapa banyak remaja mengalami krisis identitas.

Iqbal percaya bahwa semua orang, termasuk remaja, memiliki potensi yang sangat besar untuk berkembang secara kognitif dan rohani. Namun, kemajuan ini hanya dapat dicapai oleh individu yang memiliki kesadaran diri yang tinggi dan mampu mengatasi berbagai tantangan yang

menghalangi mereka dari mencapai realisasi diri (self-realization). Iqbal percaya bahwa salah satu tantangan terbesar yang dihadapi oleh remaja saat ini adalah pengaruh budaya luar, yang sering melemahkan nilai-nilai moral dan spiritual mereka. Oleh karena itu, Iqbal menekankan bahwa pendidikan tidak hanya mengajarkan pengetahuan umum tetapi juga mengajarkan nilai-nilai yang mendalam dan moral.

Rusfi menekankan betapa pentingnya pendidikan berbasis agama dan spiritualitas untuk membangun karakter remaja yang ideal. Dalam penelitian ini, konsep-konsep Muhammad Iqbal dan Adriano Rusfi digunakan sebagai landasan teoritis untuk memahami fenomena ketidakidealan pendidikan yang dialami remaja. Dengan mempelajari pendapat Iqbal tentang self-realization dan *khudi*, serta pendapat Rusfi tentang pentingnya pendidikan berbasis spiritualitas Islam, penelitian ini diharapkan dapat membantu mengembangkan strategi pendidikan yang dapat menangani krisis identitas dan moral yang dihadapi remaja saat ini.

B. Rumusan masalah

Pertanyaan pokok dalam rumusan masalah ini adalah *bagaimana metode pendidikan remaja (remagogi) yang dikembangkan Adriano Rusfi ditinjau dalam pemikiran filsafat Islam Muhammad Iqbal?*. Untuk menggali masalah tersebut tentu memerlukan penelitian yang lebih mendalam. Agar penelitian menjadi lebih terfokus, maka peneliti akan menurunkan pada beberapa pertanyaan penelitian berikut:

1. Bagaimana Adriano Rusfi dan Muhammad Iqbal menguraikan Konsep Remagogi dan Manusia Ideal?
2. Bagaimana kesesuaian konsep remaja ideal dalam *Remagogi* dengan filsafat *khudi* Muhammad Iqbal mengenai remaja ideal?

UIN SUNAN GUNUNG DJATI

C. **Tujuan penelitian**

Berdasarkan latar belakang serta rumusan masalah yang telah disebutkan di atas, maka beberapa tujuan penelitian yang hendak diraih dalam penelitian skripsi kali ini adalah sebagai berikut:

1. Memahami konsep remagogi dan filsafat Islam Muhammad Iqbal.
2. Memahami kesesuaian konsep remagogi dalam filsafat Islam Muhammad Iqbal.

D. Manfaat penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah disebutkan, penelitian ini diharapkan memiliki manfaat akademis dan praktis:

1. Manfaat Akademis, penelitian ini akan memberikan kontribusi dalam memperkaya khazanah pemikiran tentang filsafat pendidikan, khususnya pendidikan remaja dalam perspektif Islam. Melalui analisis terhadap konsep pendidikan dalam *Remagogi* dan pemikiran Muhammad Iqbal, penelitian ini dapat memberikan wawasan baru mengenai hubungan antara Pendidikan dan pengembangan diri .
2. Manfaat praktis, penelitian ini dapat menjadi pedoman dalam membentuk kurikulum dan modul pembelajaran karakter yang tepat dalam mendidik remaja

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

E. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir dalam penelitian yang berjudul analisis metode pendidikan remaja dalam perspektif filsafat Islam ini menggambarkan alur berpikir yang sistematis dari peneliti dalam memahami, menganalisis, serta menarik kesimpulan mengenai konsep remagogi dalam pemikiran filsafat Islam. Alur ini dimulai dengan mengidentifikasi masalah yang menjadi pokok penelitian, dan diikuti oleh analisis terhadap konsep remagogi dalam filsafat Islam Muhammad Iqbal, serta diakhiri dengan kesimpulan serta implikasi teoretis dan praktis dari hasil penelitian.

Setelah fondasi umum tersebut dibangun, peneliti memperdalam fokus pada pemikiran pendidikan dalam filsafat Muhammad Iqbal. Iqbal

memandang pendidikan sebagai upaya membangkitkan *individualitas kreatif* manusia—yakni pribadi yang sadar akan potensi dirinya, tidak sekadar menjadi bagian dari massa, melainkan mampu menciptakan perubahan. Konsep seperti *khudi* (diri sejati), perkembangan karakter, kesatuan antara jasmani dan ruhani, serta pentingnya pengalaman spiritual dan aksi dalam kehidupan sehari-hari menjadi sentral dalam pemikiran Iqbal. Baginya, pendidikan bukan hanya transfer pengetahuan, tetapi adalah proses peradaban untuk menumbuhkan manusia yang merdeka, sadar, dan bertanggung jawab. Pendidikan dalam filsafat Islam merupakan sebuah konsep yang berakar pada akal, wahyu, dan tradisi keilmuan Islam. Para tokoh pendidikan dalam filsafat Islam seperti Ahmad tafsir mengemukakan bahwa pendidikan dalam filsafat Islam ini tidak hanya mementingkan sebuah kepintaran intelektual, tetapi juga spiritual, moral, dan sosial. Dalam konsep pendidikan Islam ini sangat berorientasi pada tauhid, akal dan wahyu hingga bisa mencapai pada titik perbaikan akhlak sebagai tujuan utamanya dan membentuk peranan manusia ideal dimuka bumi sebagai *khalifatullah fil ardh.* Begitupun menurut Muhammad Iqbal, pendidikan merupakan suatu daya budaya yang memengaruhi kehidupan manusia. Iqbal menekankan konsep mengenai individualitas, pertumbuhan individualitas, hubungan antara jasmani dan rohani, peran intelektual, kreativitas manusia, intelek dan intuisi serta pendidikan karakter yang akan dilakukan dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam buku *Remagogi* karya Adriano Rusfi berisi konsep-konsep pendidikan karakter yang diorientasikan pada pembentukan karakter remaja. Adriano Rusfi menekankan pentingnya pendidikan yang tidak hanya berfokus pada prestasi akademik, tetapi juga pada pengembangan karakter. Rusfi mengusulkan pendekatan pendidikan yang menekankan pada nilai-nilai moral, ketahanan mental, dan kemampuan untuk mengatasi tantangan hidup. Di dalam konsep *Remagogi*, terdapat pandangan bahwa remaja perlu diajak untuk memahami makna hidup dan pentingnya memiliki arah hidup yang jelas, yang bisa dicapai melalui pendidikan kehidupan.

Rusfi juga berfokus pada pentingnya peran lingkungan, baik keluarga maupun sekolah, dalam mendukung pembentukan dan mengakselerasi diri hingga mencapai pendewasaan yang positif pada remaja.

Penelitian ini mengkaji konsep pendidikan remaja dalam pendidikan Islam dalam filsafat Muhammad Iqbal. Pendidikan remaja yang digaungkan oleh Rusfi bertujuan untuk mengembalikan remaja pada jalur fitrahnya sebagai manusia tanpa mejadikan mereka "makhluk" yang serba bingung dan tanggung. Membaca remagogi setelah memahami konsep pendidikan menurut Iqbal ini dirasa dapat memahami lebih dalam lagi argument argument Rusfi tentang konsep pendidikan remaja sebagai akselerasi menuju dewasa dengan penerapan pendidikan holistic yang menggabungkan kepintaran intelektual, spiritual, emosional, daya kreatif dan sosial yang baik sebagaimana pencapaian tertinggi dalam membentuk manusia sempurna atau insan kamil menurut Muhammad Iqbal. Analisis ini diharapkan dapat memberikan model pendidikan remaja yang holistik dan adaptif bagi kebutuhan remaja masa kini.

Bagan 1. Kerangka Berpikir

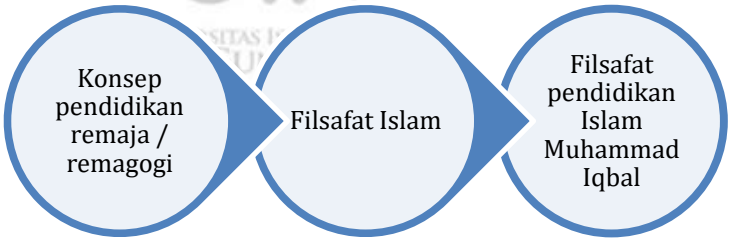

F. Hasil Penelitian Terdahulu

Setelah melakukan analisis data, peneliti mengklasifikasikan penelitian-penelitian terdahulu yang memiliki kesamaan tema untuk memastikan bahwa penelitian ini memiliki kebaruan pemikiran dalam penelitian. Hal ini harus benar-benar diperhatikan sebagai bahan acuan dari skripsi ini yang berjudul Remagogi dalam Tinjauan Filsafat Islam Muhammad Iqbal dapat diselesaikan dengan lancar. Kelima judul karya ilmiah sebagai bahan kajian tersebut sebagai berikut:

1. Penelitian yang berupa jurnal yang ditulis oleh Melan Nica dan Suryo Ediyono yang berjudul "*Fenomena Kenakalan di Kalangan Remaja dan Perspektif Ilmu Filsafat*". Dalam karyanya, kedua peneliti tersebut meneliti terkait sumber-sumber kenakalan remaja yang terjadi pada saat ini dan ditelaah menggunakan beberapa pemikiran cabang filsafat yang berbeda. Karena kendatinya, remaja ini merupakan fase pencarian jati diri, hingga banyak sekali hal yang ingin dieksplorasi lebih jauh dan terkadang melampaui batas "wajar" orang dewasa (Kussepti dkk, 2020)
2. Jurnal yang ditulis oleh Emis Suryana, Amrina Ika Hasdikurniati, Ayu Alawiya Harmayanti, dan Kasinyo Harto "*Perkembangan Remaja Awal, Menengah dan Implikasinya Terhadap Pendidikan*". Dalam penelitian ini Penelitian ini mengeksplorasi dan mengevaluasi perkembangan tugas, fisik, intelektual, emosional, social, moral, dan agama remaja usia awal dan menengah, serta konsekuensinya bagi pendidikan. Masa remaja adalah fase transisi dari masa kanak-kanak ke masa dewasa; tubuh tampak "dewasa", namun ketika diperlakukan sebagai orang dewasa, remaja awal dan tengah gagal menunjukkan kedewasaan. Fase yang sangat sensitif karena penyesuaian fisik, intelektual, emosional, sosial, moral, dan agama terhadap perubahan. Fase remaja yang dibahas disini adalah untuk masa remaja awal dan menengah. Penelitian ini adalah jenis penelitian kepustakaan. Peneliti memanfaatkan majalah dan situs web yang berkaitan dengan judul yang dipelajari selain buku. Pendekatan kualitatif berdasarkan peristiwa yang dapat diamati dan penalaran ilmiah

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

juga digunakan oleh peneliti. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa pada titik ini, masa remaja awal masih terpesona pada perubahan yang terjadi dalam tubuh mereka sendiri; remaja mungkin memperoleh pemikiran baru dan dengan cepat tertarik pada lawan jenis. Remaja pada masa pertengahan sangat membutuhkan teman, dan remaja dalam kelompok usia ini cenderung egosentris. Memahami perkembangan remaja awal dan menengah dapat membantu pendidik lebih memahami peserta didik mereka dan membantu mereka dalam mencapai potensi yang mereka miliki secara optimal (Emis dkk, 2022).

3. Thesis yang ditulis oleh ilzami imamudah dengan judul *Insan Kamil dalam Perspektif Muhammad Iqbal dan Relevansinya bagi Pengembangan Sumber Daya Insani* diterbitkan oleh universitas raden intan lampung. Penelitian ini membahas tentang pengembangan sumber daya insani didasarkan pada konsep insan kamil Menurut Muhammad Iqbal. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan jenis penelitian *library research.* Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa bahwa Insan kamil menjadi tujuan dan cita-cita dalam setiap kehidupan. Iqbal menekankan pada pencarian diri dengan bertanya "siapa dirimu?" karena seseorang yang tidak mengenal dirinya, maka ia akan terus menerus bergulat dengan kesombongan, meremehkan, dan merasa paling benar diantara manusia lain. Insan kamil atau manusia ideal ini juga menjadi landasan umat Islam untuk tetap melaksanakan tugasnya dalam kehidupan yang berlandaskan manhaj Islam, seperti konsep manusia adalah seorang khalifah dibumi. Penelitian ini menunjukkan bahwa konsep insal kamil atau manusia ideal ini sangat memiliki pengaruh besar pada kehidupan manusia demi mencapai cita-cita kehidupannya (Imamudah, 2018).
4. Artikel yang ditulis oleh Zaenal abidin dan Muhammad taufik ismail dengan judul *Perbandingan Tujuan Pendidikan Untuk Membentuk Manusia Ideal Menurut Paulo Freire Dan Muhammad Iqbal*

diterbitkan di jurnal suhuf. Manusia merupakan objek sekaligus subjek pendidikan, sebagai objek ia adalah hasil akhir yang ingin diraih dari semua proses pendidikan. Menjadi subjek ia manusia adalah pelaksana dari proses pendidikan, bagaimana membantu peserta didik belajar untuk menjadi manusai yang sebenar-benarnya manusia. Meskipun tujuan pendidikan dari tiap zaman, negara, senantiasa berubah-ubah mengikuti perkembangan zaman, namun ada satu hal yang selalu sama, yakni pendidikan adalah bagaimana membentuk manusia yang seutuhnya. Maka menjadi penting bagi kita untuk belajar seperti apa manusia ideal itu dan bagaimana pendidikan mampu menghasilkannya. Jika kita melihat dari Barat kita bisa melihat Paulo Freire dengan pedidikan pembebasan dan jika dari Timur kita bisa melihat Muhammad Iqbal dengan konsep *Khudi* atau Ego sebagai dasar filsafatnya (Zaenal, dkk 2018).

5. Artikel yang ditulis oleh Herlini puspika yang berjudul *Rekonstruksionisme Pendidikan Islam Menurut Muhammad Iqbal* dalam jurnal Al-Fikra : Jurnal Ilmiah KeIslaman. Penelitian ini membahas tentang Pendidikan dalam pemikiran Muhammad Iqbal. Iqbal menyatakan bahwa Pendidikan merupakan sebuah kebutuhan pada setiap individu untuk mencapai sebuah peradaban yang luhur dan membentuk manusia ideal. Hasil penelitian ini menekankan pada rekonstruksi pemikiran dalam konsep individu, pertumbuhan individu, dan Pendidikan karakter . urgensi Iqbal untuk melakukan rekonstruksi dalam pendidikan Islam ini bertujuan untuk menciptakan manusia ideal yang relevan untuk dibimbing dan diberikan pengarahan pada setiap individunya bahwa eksistensi manusia sebagai khalifatullah yang berkewajiban untuk menata dan menjaga bumi (Sari, 2020).
6. Artikel yang ditulis oleh Elsa Padia, Danny Abrianto , dan Zulfi Imran yang berjudul *Implementasi Manusia Ideal dalam Perspektif Muhammad Iqbal*. Penelitian ini memakai metode penelitian

pustaka. Sebagai seorang tokoh sufi dan penyair yang filosofis yang lahir di Sialkot, India. Iqbal telah mengukir hidupnya sedemikian rupa hingga dikenang umat manusia. Penelitian ini menggunakan metode penelitian library research untuk mengumpulkan data-data menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pertama, pengertian manusia ideal menurut Iqbal, tidak terlepas dari *khudi*. Iqbal memberikan citra kepada manusia ideal sebagai pribadi yang menyadari keabadianya, kepemilikanya atas sifat-sifat Tuhan, dan kemampuanya menunjukkan aksi bukan hanya reaksi. *Khudi* merupakan pusat atau landasan dari semua kehidupan. Kedua, implementasi manusia ideal dalam perspektif Iqbal adalah melalui tiga tahap yaitu, taat kepada Hukum Illahi, menguasai diri sendiri yang utuh dan niabad Ilahi (Khalifah Ilahi) (Iqbal, 2022).

Beberapa hasil penelitian terdahulu sangat bermanfaat untuk penelitian yang akan peneliti lakukan. Meskipun beberapa penelitian memiliki kesamaan, seperti yang dikemukakan oleh empat peneliti, pemabahasn berkutat pada persoalan pendidikan dalam tinjauan filsafat Iqbal. Penelitian yang lebih spesifik tentang metode pendidikan yang terfokus pada remaja (remagogi) masih menjadi ruang kosong untuk dilakukan penelitian lebih lanjut. Dengan demikian, perbedaan tema penelitian yang peneliti lakukan dengan penelitian terdahulu adalah untuk menganalisis konsep remagogi pemikiran Adriano rusfi dalam tinjauan filsafat Islam Muhammad Iqbal

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG